

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GUIDED DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR PEMBANGUN TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS IX SMPN 2 BONEHAU

Santi, Yosi Wulandari, Sarno R. Sudibyo

santizhen200@gmail.com , yosi.wulandari@pbsi.ac.id, sarno.rsudibyo@gmail.com

Program Profesi Guru Universitas Ahmad Dahlan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan, SMAN 2 Bonehau

Abstrak

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan menganalisis unsur pembangun teks cerpen pada SMPN 2 Bonehau perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa kondisi pembelajaran kelas IX SMPN 2 Bonehau dapat dikatakan masih kurang terutama dalam menganalisis unsur pembangun cerpen, hambatan-hambatan tersebut diantaranya (1) siswa mengalami kesulitan dalam menentukan unsur pembangun cerpen. Sebagian peserta didik belum mampu menentukan tema, latar, sudut pandang, dalam cerita yang diberikan, (2) Kurangnya minat peserta didik dalam menganalisis cerita pendek, (3) Media hanya bersumber dari buku paket, (4) Metode masih konvensional. (5) nilai pembelajaran siswa masih dibawah KKM.

Kata Kunci : Guided discovery, unsur pembangun cerpen, hasil belajar

The learning method is one of the important components in learning. Indonesian language learning in schools is directed at improving students' skills in communicating with Indonesian both orally and in writing. The ability to analyze the building blocks of short stories at SMPN 2 Bonehau needs to be improved. Based on the results of the researcher's observations, that the learning conditions for class IX of SMPN 2 Bonehau can be said to be still lacking, especially in analyzing the elements of short stories building, these obstacles include (1) students having difficulty in determining the elements of short stories building. Some students have not been able to determine the theme, background, point of view, in the story given, (2) the lack of interest of students in analyzing short stories, (3) the media only comes from textbooks, (4) the method is still conventional. (5) student learning scores are still below the KKM.

Keywords: Guided discovery, short story building elements, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkannya maka pelajaran bahasa Indonesia diprogramkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa dalam kurikulum terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak cerpen. (Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa kondisi pembelajaran kelas IX SMPN 2 Bonehau dapat dikatakan masih kurang terutama dalam menganalisis unsur pembangun cerpen, hambatan-hambatan tersebut diantaranya (1) siswa mengalami kesulitan dalam menentukan unsur pembangun cerpen. Sebagian peserta didik belum mampu menentukan tema, latar, sudut pandang, dalam cerita yang diberikan, (2) Kurangnya minat peserta didik dalam menganalisis cerita pendek, (3) Media hanya bersumber dari buku paket, (4) Metode masih konvensional. (5) nilai pembelajaran siswa masih dibawah KKM.

Untuk mengatasi persoalan tersebut peneliti menggunakan pembelajaran Guided Discovery untuk melatih siswa menganalisis unsur intrinsik cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen dengan menggunakan metode Guided Discovery learning. Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan masalah yang terdapat di kelas IX SMPN 2 Bonehau yaitu kemampuan menganalisis unsur pembangun cerita pendek masih rendah.

Dalam pembelajaran menganalisis cerpen diperlukan adanya inovasi dalam penggunaan media maupun metode pembelajarannya. (Nurani, Nugraha, Sidik, 2018) memaparkan bahwa di era digital seperti sekarang ini, media audio visual dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menganalisis cerpen. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerpen (Jannah, M., & Darwis, U. 2021).

Metode pembelajaran guided discovery adalah salah satu metode pembelajaran inovatif yang bisa digunakan untuk pembelajaran menganalisis cerpen. Metode pembelajaran guided Sakti, M., & Yulianeta, Y. (2018). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran Guided Discovery learning dapat meningkatkan Kemampuan menganalisis teks cerpen Siswa Kelas IX SMPN 2 Bonehau ?”

Permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah hasil belajar yang masih rendah. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang masih konvensional. Untuk memecahkan masalah tersebut, guru seharusnya mencari solusi yang tepat. Penerapan guided discovery learning dalam pembelajaran cerpen diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen siswa.

Tujuan penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan model pembelajaran guided discovery learning untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Bonehau. a kelas IX SMPN 2 Bonehau.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian tindakan kelas menggunakan metode guided discovery learning sudah ada beberapa peneliti yang menggunakan metode tersebut. Adapun peneliti tersebut adalah Riga (Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. 2019) Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, metode pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai siswa yang mengalami peningkatan pada setiap tahapannya dan juga dapat dilihat dari nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh siswa. Berdasarkan rata-rata, kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 15,5 yang semula rata-ratanya hanya 74 menjadi 89,5. Berdasarkan nilai tertinggi, kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 15 yang semula nilai tertingginya adalah 85 menjadi 100. Berdasarkan nilai terendah, kemampuan siswa juga mengalami peningkatan sebesar 20 yang semula nilai terendah siswa adalah 65 menjadi 85.

Elis Ronanah (2016) Dengan Judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Memahami Struktur, Kaidah, Isi Teks Editorial Atau Opini Dengan Pembelajaran Guide Discovery Learning Model Diskusi Untuk Siswa Kelas Xii Mia 1 Sman 1 Ciasem Tahun 2015/2016”

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terarah pada pembelajaran khususnya bahasa Indonesia maka pembelajaran harus dilakukan dengan berbagai metode dan upaya yang sungguh – sungguh. Sebagai guru bahasa Indonesia tentunya guru mempunyai peranan penting untuk memuliakan bahasa, mempertahankan, menjunjung tinggi bahasa persatuan Indonesia,

Pembelajaran dengan penemuan (Discovery Learning) merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia

pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (Discovery Learning) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam "menemukan" sesuatu oleh mereka sendiri dengan mengikuti jejak para ilmuwan. (Nur 2000).

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 2 Bonehau, dengan jumlah siswa 17. Terdiri atas 8 siswa laki – laki dan 9 siswa perempuan. Alasan dipilihnya siswa kelas IX karena dari rata-rata hasil belajar siswa Kelas IX SMPN 2 Bonehau memiliki nilai rata-rata yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. siswa mengalami kesulitan dalam menentukan unsur pembangun cerpen. Sebagian peserta didik belum mampu menentukan tema, latar, sudut pandang, dalam cerita yang diberikan,
- 2 Kurangnya minat peserta didik dalam menganalisis cerita pendek,
- 3 Media hanya bersumber dari buku paket,
- 4 Metode masih konvensional
- 5 Nilai pembelajaran siswa masih dibawah KKM

Waktu penelitian.

Adapun penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Dilaksanakan pada PPL PPG Tahun 2021 pada bulan Oktober dari tanggal 21 – 16 November Tahun 2021.

Tempat penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan ini mengambil lokasi atau tempat di SMPN 2 Bonehau.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes

Tes menurut Surapranata (2004:19) merupakan sehimpuan pertanyaan yang harus dijawab, dipilih, ditanggapi, dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek orang yang dites tersebut.

Sesuai pendapat (Ign Masidjo, 199:38) tes merupakan suatu alat pengukur yang berupa serangkaian pertanyaan yang harus dijawab untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan media powerpoint. Tes yang digunakan dalam penelitian ini tes LKPD dan tes evaluasi.

2. Non Tes

Teknik non tes biasanya dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan secara sistematis, menyebarkan angket, ataupun menilai/mengamati dokumen-dokumen yang ada (Sudijono, 2009).

Non tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skill, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan Panca indera (Widiyoko, 200 Teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menganalisis data hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang dianalisis yaitu berupa jumlah jawaban yang benar, nilai rata-rata siswa, ketuntasan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran menganalisis cerita pendek dengan menggunakan metode *guided discovery* dapat dilaksanakan dengan baik. Meskipun pada awalnya guru sedikit kesulitan dalam membimbing siswa menemukan unsur pembangun cerita pendek, namun secara keseluruhan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan metode ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan judul cerpen yang berbeda pada setiap pertemuannya. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa menganalisis unsur pembangun cerpen yang berbeda setelah sebelumnya diberi pengajaran dengan metode *guided discovery*.

Pada pertemuan pertama, cerpen yang diberikan kepada siswa berjudul “Menggambar Ayah”.

Berikut adalah Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan.

- 1) Guru memberi pertanyaan kepada siswa seputar unsur pembangun cerpen
- 2) Guru membacakan cerpen tentang “menggambar ayah”
- 3) Siswa membuat rancangan jawaban tentang unsur pembangun cerpen
- 4) Guru mengecek satu persatu rancangan jawaban siswa dengan proses tanya jawab.
- 5) Siswa menyampaikan rancangan jawaban tentang unsur pembangun cerpen
- 6) Guru mengkonfirmasi jawaban siswa tentang unsur pembangun cerpen dan memastikan semua jawaban siswa sudah tepat.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* tahap pertama, terdapat beberapa kendala yang harus diperbaiki pada tahap selanjutnya. Kendala yang ditemukan adalah beberapa siswa mengalami kebingungan membedakan tema dan judul, sehingga pada pertemuan selanjutnya guru harus menjelaskan terlebih dahulu perbedaan tema dan judul. Kendala selanjutnya adalah pada proses penyampaian hasil jawaban menyita waktu yang cukup lama sehingga perbaikan tahap selanjutnya adalah guru memilih secara acak siswa mana saja yang harus mempresentasikan hasil jawabannya.

Pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen tahap kedua dilaksanakan dua hari setelah tahap pertama. Pada tahap kedua, cerpen yang diberikan oleh guru berjudul “Senyum Karyamin”. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan oleh guru sama dengan tahap pertama, hanya saja kendala yang terjadi yang pada tahap pertama lebih diminimalisir dan proses pelaksanaannya diperbaiki oleh guru pada tahap ini. Pembelajaran berlangsung dengan kondusif karena guru sudah menguasai proses pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery*, begitu juga siswa sudah mulai terbiasa dengan metode yang digunakan.

Tahap ketiga proses pembelajaran menggunakan metode *guided discovery* berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Cerpen yang diberikan kepada siswa berjudul “Tiga Tetes Air Mata Guruku”. Pada tahapan ini, sebagian besar siswa sudah menguasai teknik dalam menganalisis unsur pembangun cerpen sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Guru tidak mengalami kendala yang berarti dalam proses pembelajaran tahap ketiga ini.

Berdasarkan beberapa tahapan pembelajaran menggunakan metode *guided discovery* pada pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen yang dilakukan, pembelajaran dengan metode ini mampu membuat siswa bereksplorasi dengan cerpen yang disajikan oleh guru. Siswa mampu menganalisis unsur pembangun cerpen dengan arahan guru. Siswa berperan aktif dalam pembelajaran ini karena siswa diberi keleluasaan

untuk mengeluarkan pendapat mengenai informasi-informasi yang diperoleh siswa dari cerpen yang disajikan. Pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Suherman (2001) yang mengemukakan bahwa ciri utama dari pembelajaran *discovery* ini adalah adanya proses eksplorasi dan pemecahan masalah, adanya penggeneralisasian informasi, dan pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa.

B. Kemampuan Siswa Menganalisis Unsur pembangun cerpen

Untuk melihat kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen, penulis menggunakan lembar evaluasi pembelajaran. Lembar evaluasi pembelajaran tersebut berisi tentang pertanyaan seputar tema, tokoh, penokohan atau watak, latar (tempat dan waktu), alur, dan amanat dan sudut pandang. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa pada tahap pertama dengan cerpen yang berjudul “Menggambar Ayah”.

Tabel 1. Kemampuan siswa tahap pertama

Nilai tertinggi	75
Nilai sedang	70
Nilai terendah	60
Rata-rata	68

Pada tahap pertama ini, nilai terendah yang diperoleh siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen 60, nilai sedang 70 dan nilai tertingginya adalah 75. Pada tahap ini, kebanyakan siswa kesulitan dalam menentukan tema yang sesuai dengan cerpen. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa tema adalah judul cerpen, padahal tema sebenarnya adalah topik sentral atau gagasan utama dari sebuah cerpen.

Kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen siswa yang dinilai pada tahap kedua sama dengan tahap pertama. Adapun yang membedakan antara tahap pertama dan tahap kedua ini adalah cerpen yang diberikan pada siswa. Pada tahap kedua, dongeng yang dijadikan instrumen penilaian berjudul “Senyum Karyamin”. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen tahap kedua.

Tabel 2. Kemampuan siswa tahap kedua

Nilai tertinggi	82
Nilai sedang	77
Nilai terendah	65
Rata-rata	75

Pada tahap kedua, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 65, nilai sedang 77 dan nilai tertingginya adalah 82. Pada tahap ini, terjadi peningkatan rata-rata kemampuan siswa dari tahap pertama. Bila sebelumnya rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan unsur

pembangun cerpen adalah 68, maka pada tahap ini rata-rata kemampuan siswa sudah mulai meningkat menjadi 75. Sebagian besar siswa sudah mampu membedakan antara judul cerpen dengan tema pada tahapan ini.

Cerpen yang diberikan kepada siswa pada tahap ketiga berjudul “Tiga Tetes Air Mata Guruku”. Unsur- unsur intrinsik yang ditanyakan dalam lembar evaluasi sama dengan tahap-tahap sebelumnya yaitu meliputi tema, tokoh, watak, alur, dan amanat dan sudut pandang. Berikut adalah rekapitulasi kemampuan siswa tahap ketiga.

Tabel 3. Kemampuan siswa tahap ketiga

Nilai tertinggi	92
Nilai sedang	85
Nilai terendah	78
Rata-rata	85

Pada tahap ketiga, terdapat beberapa orang siswa yang mendapatkan nilai 92, nilai sedang 85, dan ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai 78 sebagai nilai terendah. Tentunya nilai ini jauh berbeda dengan nilai-nilai pada tahap sebelumnya. Rata-rata nilai siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen pada tahap ini meningkat menjadi 85. Pada tahapan ini, sebagian besar siswa sudah mampu menganalisis unsur pembangun cerpen dengan baik. Kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen semakin membaik pada setiap tahapannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran guided discovery mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen .

Berikut adalah peningkatan kemampuan siswa pada setiap tahapannya.

Tabel 4. Rata-rata kemampuan belajar siswa

Tahapan penilaian	Rata-rata kemampuan siswa
Tahap pertama	68
Tahap kedua	75
Tahap ketiga	85

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen mengalami peningkatan pada setiap tahapannya. Rata-rata nilai siswa pada tahap pertama adalah 68, rata-rata nilai siswa tahap kedua adalah 75, dan rata-rata nilai siswa pada tahap ketiga adalah 85. Dengan peningkatan rata-rata nilai siswa, maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran guided discovery ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dalam tiga tahap dapat disimpulkan bahwa model guided discovery dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun teks cerpen. Pada tahap pertama nilai rata-rata siswa 68, tahap kedua nilai rata-rata siswa mencapai 75, sedangkan pada tahap ketiga nilai rata-rata siswa mencapai 85.

Selain peningkatan pada hasil belajar siswa, peningkatan juga diperoleh pada proses pembelajaran. Selama menggunakan model guided discovery siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran serta siswa juga lebih memperhatikan dan lebih aktif dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model guided discovery dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen pada siswa kelas IX SMPN 2 BONEHAU semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, O. B. A. (2016). *PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU PADA PEMBELAJARAN TEMATIK* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. (2020). Pengaruh Keterampilan Menyimak Dan Membaca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98-103.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(01), 01-16.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "SUNDA MANDA". In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Sakti, M., & Yulianeta, Y. (2018, November). PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 1095-1104).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.

